**RESPON SEORANG MUSLIM TERHADAP PROBLEMATIKA KEHIDUPAN**

**Dr. HC. K.H. Ahmad Hasyim Muzadi**

 Allah SWT memiliki sifat adil yang tercermin dari *Asma’ al-Husna*, tepatnya *al-Muqsith* dan *al-‘Adl*, yang sama-sama bermakna “Dzat Yang Maha Adil”. Salah satu bentuk keadilan Allah SWT adalah menciptakan manusia dalam problematika, akan tetapi diberi harapan untuk menghadapi problematika tersebut. Firman Allah SWT dalam Surat al-Balad: 4 “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*” menunjukkan bahwa kehidupan manusia akan dipenuhi problematika. Akan tetapi, firman Allah SWT dalam Surat al-Insyirah: 5 “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*” menunjukkan bahwa manusia selalu diberi jalan keluar dari problematika yang dihadapi.

 Setidaknya ada dua jalan keluar yang dianugerahkan oleh Allah SWT. *Pertama*, ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Melalui ajaran Islam, kita diberi tips-tips religius tentang bagaimana cara melewati berbagai macam problematika dalam kehidupan ini. *Kedua*, Allah SWT menganugerahkan peralatan yang cukup untuk menghadapi dan menyelesaikan problematika hidup. Misalnya, kita dianugerahi akal untuk berpikir; nafsu untuk membuat karsaatau kreasi-kreasi; dan hati untuk membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak pantas. Melalui fasilitas akal, nafsu dan hati itulah, manusia memperoleh jalan keluar atas problematika kehidupan yang sedang dihadapi.

 Di antara ketiga peralatan tersebut, hati memiliki kelebihan. Di dalam hati terdapat nurani yang tidak akan pernah bisa dikelabui oleh apapun, sekalipun oleh akal maupun nafsu. Berbeda dengan akal yang acapkali terjerumus oleh jebakan-jebakan nafsu, seperti fenomena makin banyaknya orang-orang berakal unggul (cendekia) yang terjerumus dalam perbuatan asusila. Oleh sebab itu, apabila kita sedang menghadapi problematika, maka renungkan dan temukan dalam hati nurani, bagaimana solusi yang pantas (baik) atau tidak pantas (buruk) untuk menyelesai-kan problematika tersebut. Mengapa harus hati nurani? Karena hanya hati nurani lah yang steril dari tipu daya nafsu. Hati nurani itu layaknya *blackbox* pesawat terbang, meskipun badannya hancur terbakar, ia akan tetap utuh dan merekam segala sesuatu tanpa bisa dibohongi.

 Agar lebih maksimal dalam menyelesaikan problematika hidup, maka kita juga harus memanfaatkan alat-alat ikhtiar lainnya, seperti panca indra, tangan, kaki bahkan seluruh anggota badan.

 Tentu saja kita tidak semata mengandalkan ikhtiar dalam menyelesaikan problematika, karena kita juga membutuhkan doa. Ikhtiar adalah usaha lahiriah, sedangkan doa adalah usaha batiniyah. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang (*two side of one coin*), saling menggantungkan satu sama lain. Artinya, ikhtiar tidak akan lengkap tanpa doa; doa pun akan sia-sia tanpa ikhtiar.

 Jadi, kunci sukses seorang muslim adalah istiqamah meningkatkan kualitas ikhtiar dan doa untuk menghadapi berbagai problematika kehidupan.

**JALAN TENGAH YANG MENYUKSESKAN**

 Umat muslim dikenal sebagai umat moderat (*ummatan wasathan*), yaitu tidak bersikap ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Sikap moderat ini penting dilakukan agar meraih kesuksesan dalam meniti berbagai jalan kehidupan, terutama dalam menjalankan ajaran agama Islam.

 Dalam beragama, kita harus memiliki rasa takut atas keadilan Allah SWT (*khauf*) sekaligus penuh harap atas rahmat Allah SWT (*raja’*). Jangan sampai kita bersandar pada salah satunya saja dan mengabaikan yang lain. Sebab, jika sikap *raja’* kita lebih dominan, niscaya kita akan terjerumus ke dalam “rasa aman total” yang membuat kita malas ibadah dan rajin maksiat. Sikap seperti ini dikecam oleh Allah SWT dalam Surat al-A’raf: 99, “*Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi”.* Sebaliknya, jika sikap *khauf* kita lebih dominan, niscaya kita akan terjerumus ke dalam “jurang keputus-asaan” yang membuat kita bersikap apatis dan pasif dalam menjalani kehidupan. Untuk itu, patutlah kita renungkan pesan Nabi Ya’qub AS yang termaktub dalam Surat Yusuf: 87: *“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"*.

Dengan demikian, sikap terbaik yang harus kita lakukan adalah memadukan antara sikap *raja’* dan *khauf* secara bersamaan. Inilah sikap yang adil dan lurus. Harmoni sikap *raja’* dan *khauf* itulah yang menjadi jalan hidup para kekasih Allah SWT dan orang-orang pilihan-Nya, selaras dengan Surat al-Anbiya’: 90*, “Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap [raghaba = raja’] dan cemas [rahaba = khauf]. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu´ kepada Kami”*.

 Maka dari itu, janganlah kita hanya terfokus pada rahmat dan ampunan saja, lalu merasa aman dengannya. Jangan pula hanya terfokus pada beratnya hukuman Allah dan Ketelitian-Nya terhadap kesalahan manusia yang sekecil apapun, sehingga kita menyerah dan putus-asa. Akan tetapi, hendaknya kita melihat kepada keduanya secara bersamaan dan mengambil jalan tengahnya.

 Dengan mengambil jalan tengah itu ( memadukan antara *raja’* dan *khauf* ), Allah telah menjamin hamba-hamba-Nya akan meraih sukses dunia dan akhirat. Jalan tersebut memang sulit dilalui, namun lurus dan aman, serta langsung menjurus pada keberhasilan hidup.

 Jalan tengah ini juga membawa para kekasih Allah ( orang-orang ahli ibadah ) memperoleh tahapan *maghfirah, ihsan,* dan akhir tujuan mereka, yakni *Jannatul* *Firdaus, ridha* Allah, dan yang paling diharapkan oleh seluruh makhluq di alam semesta, yakni melihat Allah *Azza wa Jalla* secara langsung. Kita sebenarnya sudah sering mendengarkan firman Allah mengenai orang-orang yang menempuh jalan ini dalam QS. As-Sajdah: 16 “*Lambung* *mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan* ”.

 Marilah kita baca ayat-ayat al-Qur’an itu dengan penuh perhatian, dan marilah kita siapkan diri kita untuk melaksanakan perintah Allah yang kita baca dalam al-Qur’an, sebab tidaklah mudah untuk melalui jalan ini, dan hanya Allahlah Dzat yang Maha Menolong lagi Maha Mengasihi. ( bimo )

**KATA MUTIARA**

الرَجَاءُ مَا قَارَنَهُ عَمَلٌ وَ إِلاَّ فَهُوَ أَمَنِيَّةٌ

*“Harapan adalah sikap yang disertai dengan amal perbuatan. Jika tidak, maka yang demikian itu hanyalah lamunan.”* (Ibn ‘Athaillah)